

Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Terhadap Self Nurturance Melalui Lesson Study

Ida Bagus Ketut Bhaskara Adhi Putra^{1*}, I Wayan Tirka², Nyoman Dantes³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: bhaskaraadhi0605@gmail.com

Received 01, 11, 2018;

Revised 02 02, 2018;

Accepted 04, 15, 2018;

Published Online 05, 2018

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: The current study was aimed at analyzing the effect of Behaviour Counseling with modeling reframing technique to self-nurturance. The study was a quasi-experiment, with Non-Equivalent Posts Only Control Group Design. Purposive sampling was used to select the subject of the study. 10 tenth grade students of SMKN 3 Singaraja were selected as the subjects of the study. Observation, interviews, diaries, and self-nurturance likert scale questionnaire were used as the methods of data collection. The data was analyzed descriptively and statically, using t-test. Based on the observed t-value (20.9) with the t-table of 6.39 on significant level of 0.05, it was concluded that the H1 was accepted. In conclusion, the result of the study confirmed the effect of behavior counseling with modeling technique to improve students' self-nurturance.

Keywords: behavior counseling behavior, Modeling, self-nurturance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Putra, I., B., K., B., A., Tirka, I., W., Dantes, N., 2018. Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Terhadap Self Nurturance Melalui Lesson Study. JIBK Undiksha, V9 (N1): pp. 09-15, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Introduction

Menanamkan karakter yang positif pada individu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan adanya sebuah upaya yang sinergi antara berbagai pihak terkait guna mengembangkan suatu karakter yang mampu menjadi dasar dalam membangun bangsa yang memiliki suatu kemajuan dalam segala sektor. Setiap upaya yang dilakukan tentunya tidak semudah wacana yang dibuat karena sebuah wacana pastinya ada hambatan-hambatan yang ditemukan merupakan suatu tantangan dalam menjalankan suatu tujuan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri pribadi individu, antara lain: konsep diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri). pada lingkungan pendidikan yang wajib memiliki karakter yang baik merupakan seluruh siswa-siswa disekolah, dimana siswa disekolah berada pada lingkungan pendidikan

sudah bisa dikatakan masuk pada fase remaja yang merupakan memiliki banyak pengalaman baru yang akan didapatkan

Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Pembentukan perilaku yang baik dan sesuai dengan norma sangat penting diterapkan karena melihat kondisi remaja saat ini yang lebih cenderung mendekati perilaku yang negatif, karena semakin berkembangnya era globalisasi gaya hidup yang bebas. Berbagai bentuk perilaku yang dilakukan remaja khususnya disekolah antara lain 1). Perilaku Bermasalah (Problem Behavior) yaitu masalah perilaku yang dialami remaja di sekolah dapat dikatakan masih dalam kategori wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. 2). Perilaku Menyimpang (Behavior Disorder) yaitu perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau dan menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup (nervous) serta perilakunya tidak terkontrol (uncontrol). 3). Penyesuaian Diri yang Salah (Behaviour Maladjustment) yaitu perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. 4). Perilaku Tidak Dapat Membedakan Benar atau Salah (Conduct Disorder) yaitu kecenderungan pada sebagian remaja adalah tidak mampu membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah. 5). Perilaku Berkaitan dengan Perhatian (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yaitu perilaku berkaitan dengan perhatian adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif.

Melihat beberapa bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja, maka dari itu perlu adanya pengembangan perilaku adaptif terhadap siswa di sekolah, agar perilaku siswa yang tidak baik di sekolah dapat diatasi dan dapat diminimalisir kearah yang lebih baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Pengembangan perilaku adaptif menjadi penting diterapkan karena melihat kondisi siswa saat ini yang lebih cenderung melanggar peraturan yang ada di sekolah. Seperti yang diketahui bahwa perilaku adaptif merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu, Sattler (dalam Supriyadi & Tiara C, 2016). Perilaku adaptif juga dapat didefinisikan sebagai koleksi konseptual, sosial dan keterampilan praktis yang telah dipelajari dan telah dilakukan oleh orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, Schalock dkk, 2010 (dalam Tasse dkk, 2012). Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adaptif merupakan perilaku individu yang sesuai dengan tuntutan norma dan budaya yang berlaku di lingkungan individu tersebut, yang ditunjukkan dengan aktivitas sehari-hari dan mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Singaraja khususnya di kelas X TKR 3 , didapatkan bagaimana gambaran perilaku yang nampak pada siswa yang perlu dicegah dan perlu dikembangkan. Perilaku yang ditunjukkan siswa antara lain: siswa sering acuh tak acuh terhadap teman sebayanya, diam bila ada teman ingin meminta bantuan, jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, susah mengerti dengan masalah teman, dan tidak pernah menolong temannya apabila ada kesusahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Masih banyak siswa yang memperlihatkan gejala-gejala memiliki self nurturance rendah seperti (1) menunjukkan perilaku acuh tak acuh (2) menunjukkan respon terhadap teman yang sedih sangat kurang (3) mudah meremehkan teman (4) tidak dapat mengekspresikan (5) tidak merasakan apa yang diderita oleh temannya (6) tidak percaya terhadap teman sendiri ,(7) menghindari permasalahan teman ,(8) kurang mampu bersifat simpati dan empati terhadap teman.

Self nurturance adalah kebutuhan untuk bisa menyenangkan hati orang lain, meliputi membantu teman bila keadaan susah, membantu orang kurang beruntung, mengobati orang lain dengan sifat simpati dan empati (Dharsana, 2010,1000, Model-Model Konseling).

Berdasarkan definisi tersebut di atas mengisyaratkan bahwa mengandung 3 indikator yaitu (1) untuk menolong teman dan orang lain, (2) membantu orang lain yang mengalami kesulitan , (3) mengampuni dan berlaku dermawan terhadap orang lain. Jadi, Nurturance merupakan self yang cenderung suka membantu orang lain, memperlakukan orang lain dengan simpati dan empati, berusaha menyenangkan dan memaafkan orang lain, dan ingin menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.

Dari indikator tersebut maka dapat di klasifikasikan self nurturance yang tergolong sedang, rendah dan tinggi. Siswa yang tergolong memiliki “self nurturance” tinggi menunjukkan perilaku seperti siswa terlihat mampu menghibur teman yang sedang sedih, mampu menolong teman yang sedang kesusahan, mampu memberikan motivasi dan semangat kepada teman, siswa mampu menolong tanpa ada imbalan, dan mampu menolong teman tanpa memilih atau membedakan teman.

Selain itu ada siswa yang tergolong memiliki “self nurturance” sedang, gejala perilakunya seperti: siswa mampu menghibur teman namun sedikit malu-mal, siswa dapat menolong teman namun hanya sekedar, siswa mampu memberikan motivasi dan semangat namun kurang dalam penyampaian, siswa mampu menolong teman namun memilih teman yang ingin ditolongnya, serta terkadang siswa meminta imbalan apabila ingin menolong.

Sedangkan siswa yang tergolong memiliki “self nurturance” rendah menunjukkan perilaku seperti siswa terlihat pendiam, pasif bila ada teman ingin meminta bantuan, jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, acuh tak acuh terhadap masalah teman, susah mengerti dengan masalah teman, dan tidak pernah menolong temannya apabila ada kesusahan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka di dapatkan siswa yang memiliki self nurturance pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

Menurut Komalasari, dkk (2014:176), penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (Observation Learning). Konseling Behavioral adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Menurut Dharsana (2016:119) teori konseling behavioral adalah teori menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. Penekanan utamanya adalah pada sebagian besar dari keseluruhan yang dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lingkungan yang mendesak dalam pembelajaran dan keseimbangan bentuk-bentuk tingkah laku tertentu. Dalam bentuknya yang paling dasar, model behavioral mengungkapkan bahwa aksi-aksi manusia berasal dari dua faktor yakni : dorongan biologis seperti kelaparan dan seks, dan sejarah pembelajaran seseorang. Walaupun konsep-konsep seperti pikiran dan keinginan yang bebas dan tidak dikenal, suatu perbedaan antara pendekatan-pendekatan stimulus-stimulus dan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan bagi variabel-variabel penghubung kognitif. Pendekatan-pendekatan pertama yang disebut di atas bersifat lebih pasti dibandingkan pendekatan-pendekatan yang kedua. Model behavioral, yang mana merupakan satu set prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan eksperimen, memungkinkan adanya ketelitian yang lebih tepat dalam pengujian tingkah laku manusia yang bisa diobservasi dari pada didapat dari model-model psikoanalitik, humanistik, dan eksistensial. Walaupun begitu, banyak dari riset-riset yang ada hubungannya dengan hal tersebut telah dilakukan pada binatang-binatang seperti kucing, anjing, dan dara, dan oleh karena itu sebuah pertanyaan hendaknya diajukan yakni sejauh mana temuan-temuan eksperimen lab terhadap binatang-binatang tersebut dapat dikembangkan terhadap manusia yang alami. Terlepas dari hal tersebut, ahli-ahli behavioris membuat kontribusi yang penting dan berbeda dicapai oleh Pavlov, Waston, Skinner, Wople, dan Eysenck.

Dalam meningkatkan “self nurturance” siswa melalui model konseling behavioral, dilakukan beberapa tahapan prosedur pelaksanaan. Dharsana (2015:10) menjelaskan prosedur tersebut sebagai berikut: a) Mengobservasi gejala self nurturance, b) Mentabulasi gejala self nurturance, c) Menganalisis gejala self nurturance, d) Mengidentifikasi gejala self nurturance e) Melakukan diagnosa terhadap self nurturance d) Melakukan prognosa, e) Melakukan tindakan/treatment, f) Evaluasi

Konseling Behavioral dalam penelitian ini adalah suatu proses dengan prosedur, langkah, teknik, skill yang digunakan untuk meningkatkan Self nurturance yang dijalankan. Dalam hal ini berkaitan dengan “self nurturance” yaitu 1) menyenangkan orang lain, 2) membantu teman dalam kesusahan, 3) bersifat simpati dan empati. Prosedur pelaksanaan model Konseling Behavioral sebagai berikut: 1) Mengobservasi gejala self nurturance, 2) Mentabulasi gejala self nurturance 3) Menganalisis gejala self nurturance, 4) Mengidentifikasi gejala self nurturance, 5) Melakukan diagnosa, 6) Melakukan prognosa, 7) Melakukan tindakan/treatment.

Dengan langkah-langkah: 1) Memperkenalkan konsep self nurturance, 2) Memberikan contoh-contoh self nurturance, dan 3) Menerapkan/melakukan treatment self nurturance melalui teknik konseling.

Teknik Modeling adalah cara untuk meningkatkan self nurturance melalui skill konseling, prosedur, dan langkah-langkah dengan menggunakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Teknik Modeling memiliki prosedur yaitu 1) merencanakan RPBK yang terkait self nurturance, 2) menyebarkan lembar kuesioner self nurturance, 3) menganalisis hasil kuesioner self nurturance, 4) melakukan treatment dengan menggunakan teknik modeling. Teknik Modeling mengandung langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membentuk peran-peran modeling terkait self nurturance, 2) Melatih peran-peran modeling dalam self nurturance, 3) Menyaksikan hasil olah data dalam bentuk konseling, 4) Menyaksikan modeling, 5) Merefleksi tampilan modeling.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian “eksperimen semu (Quasi eksperiment)” Design nonequivalent dengan posttest only control group design” hal ini dikarenakan peneliti melakukan perlakuan (treatment) terhadap suatu kelompok.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKR 3 SMK N 3 Singaraja tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 35 yang terdiri dari 35 siswa laki-laki yang memiliki self nurturance rendah. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes 2012:46). Untuk mengumpulkan data tentang Self Nurturance siswa dan untuk memperoleh data yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data beserta masing-masing perangkat pengumpulan datanya yaitu: (1) Kuesioner, (2) Metode Observasi, (3) Metode Wawancara, (4) Buku Harian.

Results and Discussion

Dari hasil pengujian validitas butir dengan menggunakan 30 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 100 orang siswa menggunakan Microsoft Excel, output analisis menunjukkan bahwa sebanyak 30 butir pernyataan valid. Nilai r hitung bergerak dari 0,22-0,39 dan lebih besar dari nilai rtabel = 0,19 dengan N= 100 dan taraf signifikansi 5%. Jadi 30 butir pernyataan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam penelitian.

Untuk menentukan reliabilitas digunakan rumus Alpha Cronbach. Dari hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan Microsoft Excel, instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena diperoleh r alpha sebesar 0,80, lebih besar dari rtabel = 0,19, dengan N=100 dan taraf signifikansi 5%. Jadi instrumen ini layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Berdasarkan nilai uji t di atas diperoleh thitung sebesar 20,9, dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $20,9 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan Self Nurturance pada siswa kelas X SMK N 3 Singaraja.

Conclusion

Hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Singaraja khususnya di kelas X TKR 3, didapatkan bagaimana gambaran perilaku yang nampak pada siswa yang perlu dicegah dan perlu dikembangkan. Perilaku yang ditunjukkan siswa antara lain: siswa sering acuh tak acuh terhadap teman sebayanya, diam bila ada teman ingin meminta bantuan, jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, susah mengerti dengan masalah teman, dan tidak pernah menolong temannya apabila ada kesusahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Masih banyak siswa yang memperlihatkan gejala-gejala memiliki self nurturance rendah seperti (1)

menunjukkan perilaku acuh tak acuh (2) menunjukkan respon terhadap teman yang sedih sangat kurang (3) mudah meremehkan teman (4) tidak dapat mengekspresikan (5) tidak merasakan apa yang diderita oleh temannya (6) tidak percaya terhadap teman sendiri, (7) menghindari permasalahan teman, (8) kurang mampu bersifat simpati dan empati terhadap teman.

Hasil uji t diperoleh thitung sebesar 20,9, dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $20,9 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan Self Nurturance pada siswa kelas X SMK N 3 Singaraja.

Acknowledgment

References

- Aini, N., Fatmaningrum, W., & Yusuf, A. (2011). Upaya Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Tatalaksana Diabetes Mellitus Dengan Pendekatan Teori Model Behavioral System Dorothy E. Johnson. *Jurnal Ners*, 6(1), 1–10. Retrieved from
- Alamri, N., & SMA. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015), 1(1). Retrieved from
- Ali, A., & Toner, B. B. (2001). Symptoms of Depression Among Caribbean Women and Caribbean-Canadian Women. *Psychology of Women Quarterly*, 25, 175–180. <https://doi.org/10.1111/1471-6402.00019>
- Ayu Km Kurnia Dwi Armasari¹, Nym Dantes², M. S. (2013). Penerapan Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Meminimalisasi Tingkat Kecemasan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013 Ayu. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/900/770>
- Bandura, A., Grusec, J. E., & Menlove, F. L. (1967). Some Social Determinants of Self-Monitoring Reinforcement Systems. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/h0024392>
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung Behavioral, 3(1), 1–10. Retrieved from <http://www.academia.edu/download/51102050/ipi18236.pdf>
- Dantes. 2011. Metodologi Penelitian. Singaraja : Program Pascasarjana PT BPK Gunung Mulia
- Dharsana, K. (2013). Modul Teori-Teori Konseling. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, K. (2014b). Teori-Teori Konseling dan Teknik Konseling. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dharsana, K. (2015). RPBK Seri 1 Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, KonselingKelompok, Konseling Individu Untuk Pengembangan Variabel Terikat Bakat Verbal. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Dharsana. (2014a). Dasar Dasar BK. Singaraja: profyt express.
- Dian Ratnaningtyas Afifah, M.Psi., P. (2012). Profil Kecenderungan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Melalui EPPS (Edward Personal Preference Schedule) Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2012 IKIP PGRI MADIUN. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/171627-ID-profil-kecenderungan-kepribadian-mahasis.pdf>
- Educational, A., Roots, P., & Childhood, E. (2005). A Study of Cultivating Nurturance, 2, 117–123. Retrieved from https://urawa.repo.nii.ac.jp/?action=repository_action_common_download&item_id=391&item_no=1&attribute_id=18&file_no=1

-
- Farida Agus Setiawati, Agus Triyanto, dan N. E. G. (1992). Implementasi MbtI Untuk Pengembangan Karir Mahasiswa: Studi Perbedaan Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/viewFile/8272/6906>
- Fitri, S., Intan, M., & Luawo, R. (2017). Sikap Guru Bimbingan Konseling Sma Negeri Dki Jakarta Terhadap Lgbt (Lesbian , Gay , Biseksual Dan Transjender) Di Abstrak, 6(1). Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/3182/2267>
- Gilbert, P., & Procter, S. (2006). Compassionate Mind Training for People with High Shame and Self-Criticism: Overview and Pilot Study of a Group Therapy Approach. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 13, 353–379. <https://doi.org/10.1002/cpp.507>
- Gonsalkorale, W. M., Toner, B. B., & Whorwell, P. J. (2004). Cognitive change in patients undergoing hypnotherapy for irritable bowel syndrome. *Journal of Psychosomatic Research*, 56(3), 271–278. [https://doi.org/10.1016/S0022-3999\(03\)00076-X](https://doi.org/10.1016/S0022-3999(03)00076-X)
- Haryanti, U. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Minat Bimbingan Dan Konseling Fkip Utp Surakarta Tahun 2012-2013 Oleh : Usmani Haryanti, 13(2), 48–63. Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/download/261/418>
- Hissong, A. N. (2005). Learning Self Nurturance And Unlearning Patriarchy : A Feminist Poststructural Narrative Inquiry Of Rural Mothers ' Constantly Shifting Identity A Thesis in by. Retrieved from https://etda.libraries.psu.edu/files/final_submissions/310
- Kadek Arik Nurcahyanti, Ni Nengah Madri Antari, N. D. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pengondisian Operant Untuk Meminimalisir Kecendrungan Prilaku Menyimpang Siswa Kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013- 2014, (1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3745/3000>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.1007/s10811-011-9673-4>
- Kecemasan, M., & Didepan, B. (2012). Odel Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Fun Game Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Didepan Kelas, 1(2). Retrieved from
- Lehman, A. K., & Rodin, J. (1989). Styles of self-nurturance and disordered eating. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(1), 117. Retrieved from <http://www.academia.edu/download/51102050/ipi18236.pdf>
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*, 2, 19–20.
- Nemcek, M. A., & James, G. D. (2007). Relationships among the nurse work environment, self-nurturance and life satisfaction. *Journal of Advanced Nursing*, 59(3), 240–247. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04309.x>
- Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, N. D. (2014). Penerapan Konseling Bahavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Singaraja Ni, (1). Retrieved from
- Pattern, C. (2009). 自己愛人格傾向と両親の養育態度との関連(1) (2), 37(17), 8063–8065. Retrieved from
- Pertiwi, P. S., Sedanayasa, G., & Antari, M. N. N. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii a3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sam, T. T. A. (n.d.). Permainan Anak Yang Menggunakan Nyanyian (Kajian Wilayah: Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/57/56>
- Saraswati, K. A., Dantes, N., & Sulastri, M. (2013). Penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3916/3129>
- Self, M., Pelajaran, E., Melalui, M., Penguasaan, A., Teknik, K., & Simbolik, M. (2012). Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Lay- Anan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik, 1(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/download/1606/1535>
- Sendjaja, S. D. (n.d.). Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif, 1–49. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4413/4/SKOM4204-TM.pdf>
- Siegel, S. (n.d.). Nonpara17letric Statistics For The Behavioral Sciences. Retrieved from
- Subiantari, N. P., Dharsana, I. K., & Made Sulastri, M. P. (2015). Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Nurturance Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri
-

-
- 1 Sukasada Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/5640>
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 SINGARAJA. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3960/3161>
- Suwandewi, N. L. A., Dharsana, I. K., Putri, D. A. W. M., & Ps, S. (2017). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Bermuatan guru drona Dalam Cerita Mahabarata Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Endurance Siswa Kelas X2 Di Sma N 1 Sukasada. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 8(2).
- Teknologi, P., Berdasarkan, I., Perilaku, A., Aspect, B., Natigor, F., Fakultas, N., ... Menurut, I. (2004). Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Aspek Perilaku (Behavioral Aspect), 1–10. Retrieved from <http://www.academia.edu/download/51102050/ipi18236.pdf>
- Tri Cahyono, Nur Hidayah, M. (2016). Pengembangan Paket Pelatihan Kemandirian Belajar Dengan Strategi Individual Learning Plan Untuk Siswa Smp, (1989), 2365–2372. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/8353/4002>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Putra > <2018>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3345

First Publication Right: JIBK Undiksha

